



Peranan Filsafat sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Bahasa

Rahmaizar*, Yumelta Novita, Harlita, Roni Maryati, Frida Nur Lestari, & Marsis

Universitas Bung Hatta, Indonesia

ABSTRACT

Language in human life functions not only as a means of communication but also as a medium for expressing thought, culture, and identity. The philosophy of language emerges as a branch of knowledge that examines the essence of language, its relation to the world, and the processes through which it is formed. Within the development of linguistic studies, the philosophy of science plays a crucial role in providing foundational perspectives. This study aims to analyze the role of philosophy of science in advancing linguistic scholarship. The research employed a systematic literature review (SLR) by identifying and screening relevant articles aligned with the research questions and objectives. Following the screening process, two relevant articles were selected to strengthen the analysis. The findings reveal that philosophy of science contributes to the growth of linguistic knowledge by examining its epistemological foundations, particularly how linguistic knowledge is acquired and understood, and by mapping the interrelations between linguistics and other disciplines. Furthermore, it provides theoretical, methodological, and critical foundations that guide the development of linguistic theories and applications. Through a holistic and reflective approach, philosophy of science encourages scholars to critically examine underlying assumptions, broaden perspectives, and deepen understanding of the role of language in society and human life.

ARTICLE HISTORY

Submitted 27 01 2025
Revised 11 09 2025
Accepted 21 09 2025
Published 01 10 2025

KEYWORDS

Education; language; linguistics; philosophy; science.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

rahmaizar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i1.10628>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan pemikiran, budaya, dan identitas. Seiring dengan perkembangan ilmu bahasa, pemahaman mengenai sifat dan fungsi bahasa semakin kompleks. Untuk itu, filsafat bahasa hadir sebagai cabang ilmu yang mempelajari hakikat bahasa, hubungan antara bahasa dengan dunia, serta proses terbentuknya bahasa (Ginting et al., 2023).

Pentingnya filsafat bahasa dalam perkembangan ilmu kebahasaan tidak dapat dipandang sebelah mata. Filsafat bahasa menawarkan perspektif yang mendalam mengenai struktur dan penggunaan bahasa, yang pada gilirannya membantu memahami dinamika dan kompleksitas bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan kognitif. Dalam kerangka ini, filsafat bahasa memberikan landasan teoretis yang memungkinkan para ahli bahasa mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena linguistik yang tidak sepenuhnya dapat dipahami hanya melalui pendekatan empiris (Musahrain et al., 2023).

Dalam tradisi filsafat, sejumlah pemikir besar seperti Ludwig Wittgenstein, Ferdinand de Saussure, dan Noam Chomsky telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori bahasa yang memengaruhi cara pandang terhadap fenomena linguistik. Melalui analisis hubungan antara kata, makna, dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial serta kultural, filsafat bahasa membantu memperjelas konsep-konsep dasar dalam kajian linguistik (Nugroho, 2020).

Filsafat bahasa juga mendorong manusia untuk melihat bahasa bukan hanya sebagai alat teknis, melainkan sebagai fenomena yang membentuk cara berpikir dan bertindak. Dengan memandang bahasa secara reflektif, kita dapat memahami bagaimana bahasa menciptakan realitas sosial, membentuk pola pikir, dan memengaruhi interaksi antar manusia. Pemahaman semacam ini penting untuk menghubungkan teori linguistik dengan praktik komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Warami, 2018).



Selain itu, filsafat bahasa memberikan ruang bagi pengembangan kesadaran kritis terhadap penggunaan bahasa. Kesadaran ini membantu individu dalam menyadari bahwa bahasa dapat menjadi sarana pembebasan sekaligus sarana dominasi. Dengan demikian, memahami filsafat bahasa berarti juga memahami bagaimana kekuasaan, ideologi, dan budaya bekerja melalui bahasa.

Filsafat bahasa berperan penting dalam bidang pendidikan. Guru dan praktisi pendidikan dapat memanfaatkan pemahaman filsafat bahasa untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis berbahasa, tetapi juga pada aspek reflektif dan kritis. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk tidak sekadar mahir berkomunikasi, tetapi juga mampu mengkritisi penggunaan bahasa dalam berbagai konteks.

Filsafat bahasa menghadirkan perspektif yang memperkaya pemahaman lintas disiplin. Dalam ranah ilmu sosial, psikologi, maupun pendidikan, filsafat bahasa dapat menjadi jembatan yang menghubungkan teori dengan praktik. Dengan menempatkan bahasa sebagai pusat refleksi, penelitian dan pembelajaran dapat diarahkan pada upaya membangun kesadaran manusia akan peran bahasa dalam membentuk peradaban dan kemanusiaan.

Dengan memahami konsep-konsep fundamental dalam filsafat bahasa, seperti makna, referensi, dan tindak berbahasa, peneliti maupun praktisi bahasa dapat mengembangkan teori linguistik yang lebih holistik dan aplikatif. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk menelaah pentingnya filsafat bahasa dalam mendukung perkembangan ilmu kebahasaan, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi filsafat terhadap kajian linguistik serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR), yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan seluruh penelitian yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Tahapan penelitian dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian dan mengembangkan protokol SLR secara terstruktur. Selanjutnya, proses pencarian literatur dilakukan melalui basis data digital seperti ScienceDirect, ProQuest, JSTOR, EBSCOhost, dan Springer untuk menjamin cakupan referensi yang luas dan kredibel. Artikel-artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi terhadap tujuan penelitian melalui tahap *screening*. Pada tahap ini, peneliti juga menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan bahwa hanya penelitian yang memiliki kualitas metodologis memadai yang diikutsertakan dalam analisis (Kitchenham & Charters, 2007; Sutisna, 2019).

Tahap berikutnya adalah proses ekstraksi data dari artikel yang lolos seleksi. Data yang diambil mencakup tujuan penelitian, pendekatan metodologi, temuan utama, serta implikasi akademik dan praktis. Data tersebut kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, perbedaan, maupun kesenjangan penelitian yang relevan dengan peranan filsafat dalam pengembangan ilmu bahasa. Analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif dengan menyoroti kontribusi filsafat bahasa dalam kajian kebahasaan secara teoretis maupun aplikatif. Dengan demikian, metode SLR dalam penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk membangun sintesis ilmiah yang komprehensif dan kritis, serta berkontribusi dalam perdebatan akademik yang lebih luas (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2015; Petticrew & Roberts, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat Bahasa

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, hasil perpaduan antara *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Filsafat, dari istilah *philosophia* yang berarti “cinta akan kebijaksanaan,” merupakan cabang ilmu yang mendalami pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai eksistensi, pengetahuan, nilai, pikiran, bahasa, realitas, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Filsafat tidak semata mencari jawaban pasti dan konkret, melainkan menekankan pada proses berpikir kritis, analisis, serta refleksi terhadap berbagai fenomena kehidupan (Rahmasari & Zuchdi, 2021).

Dalam literatur filsafat ditemukan beragam definisi. Plato (427–347 SM) memandang filsafat sebagai ilmu pengetahuan mengenai hakikat atau kenyataan yang sebenarnya, sedangkan Aristoteles (384–322 SM) mendefinisikannya sebagai ilmu pengetahuan tentang kebenaran, yang mencakup logika, fisika, metafisika, dan pengetahuan praktis. Menurut Lubis (2015), filsafat adalah upaya menjawab pertanyaan mendasar secara kritis, bukan

secara dangkal dan dogmatis (Wahyudi & Ayun, 2024). Immanuel Kant (1724–1804) mengartikan filsafat sebagai ilmu yang menjadi pokok dan puncak segala pengetahuan, yang di dalamnya terkandung empat persoalan utama: apa yang dapat manusia ketahui (metafisika), apa yang seharusnya manusia lakukan (etika), sejauh mana manusia dapat berharap (agama), dan apa hakikat manusia (antropologi) (Putri et al., 2022).

Tokoh lainnya juga memberikan kontribusi penting. R. Beerling memandang filsafat sebagai pemikiran bebas yang didorong oleh rasio; Al-Farabi mengartikannya sebagai ilmu pengetahuan tentang alam maujud; W.P. Montague menekankan filsafat sebagai upaya memberikan konsep rasional mengenai alam semesta dan posisi manusia di dalamnya; sedangkan J.A. Leighton melihatnya sebagai ilmu yang mencakup pandangan dunia rasional, doktrin nilai, dan makna serta tujuan hidup manusia (Istikhomah & Suharto, 2021). Langeveld, sebagaimana dikutip oleh Abbas Hamami (1982), menyebut filsafat sebagai ilmu yang berpikir mengenai hakikat yang paling akhir dan menentukan, yakni eksistensi, Tuhan, kebebasan, dan keabadian.

Cabang-cabang Filsafat yang Relevan dengan Pendidikan Bahasa

Sebagai induk ilmu pengetahuan, filsafat memiliki sejumlah cabang yang berkaitan erat dengan pengembangan pendidikan bahasa. Ontologi berperan dalam menjelaskan hakikat realitas, termasuk pertanyaan apakah bahasa merupakan representasi langsung dari kenyataan atau konstruksi sosial. Epistemologi menelaah asal-usul pengetahuan, metode untuk memperolehnya, serta batas-batas validitasnya; dalam konteks pendidikan bahasa, epistemologi membantu memahami bagaimana pengetahuan bahasa diperoleh baik secara formal maupun informal. Aksiologi menekankan nilai dan kegunaan pengetahuan, termasuk nilai moral dan praktis dari pengajaran bahasa. Logika membahas aturan berpikir yang sistematis, penting dalam analisis struktur kalimat, argumentasi, dan penalaran dalam bahasa. Sementara itu, filsafat bahasa memusatkan perhatian pada hakikat bahasa, hubungan antara bahasa dan pikiran, serta perannya dalam membentuk realitas sosial. Pendekatan ini memberi kerangka teoretis yang kuat dalam memahami proses pembelajaran bahasa (Dinihari et al., 2023).

Pengertian Pendidikan Bahasa

Pendidikan bahasa merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara efektif dan efisien. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami budaya, mengembangkan pemikiran kritis, serta melatih kreativitas. Tujuan utama pendidikan bahasa adalah membekali individu dengan kemampuan berbahasa yang komprehensif: mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, memahami berbagai teks fiksi dan non-fiksi, berpikir kritis dengan mengevaluasi argumen, serta menghasilkan karya yang orisinal dan kreatif. Pendidikan bahasa juga menumbuhkan penghargaan terhadap keragaman budaya dan bahasa sebagai bagian dari kehidupan manusia (Tarigan et al., 2022).

Hubungan Filsafat dengan Bahasa

Filsafat dan bahasa memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Bahasa menjadi sarana utama bagi filsuf dalam menyampaikan ide, membangun argumen, serta mengajukan pertanyaan mendasar tentang kehidupan. Sebaliknya, filsafat menyediakan kerangka berpikir sistematis untuk menganalisis bahasa. Bahasa tidak hanya merefleksikan pikiran, tetapi juga membentuk cara berpikir manusia. Analisis makna, kebenaran, dan realitas merupakan inti dari filsafat, sementara bahasa adalah medium utama untuk mengartikulasikannya (Sholikhah, 2020).

Filsafat bahasa memberikan landasan teoretis dalam mengkaji makna, struktur, dan penggunaan bahasa. Cabang ini mendorong analisis kritis terhadap hubungan antara bahasa, pikiran, dan realitas. Selain itu, filsafat bahasa memungkinkan evaluasi terhadap bias, manipulasi, dan ideologi yang terkandung dalam penggunaan bahasa (Handayani & Zaim, 2023). Kontribusi tokoh-tokoh seperti Plato, Wittgenstein, dan Saussure memperlihatkan bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga instrumen konseptual yang membentuk pemahaman kita terhadap dunia (Milasari et al., 2021).

Implikasi Hubungan Filsafat dan Bahasa

Keterkaitan filsafat dan bahasa memiliki implikasi besar bagi dunia pendidikan maupun penelitian. Kejelasan bahasa menjadi kunci untuk menghindari kesalahpahaman dan memperkuat argumentasi. Dalam praktiknya, filsafat melatih penggunaan bahasa yang kritis, logis, dan reflektif. Dengan demikian, memahami hubungan ini tidak hanya

meningkatkan kualitas komunikasi, tetapi juga memperkaya kemampuan berpikir kritis dan analitis (Harahap et al., 2023).

Peranan Filsafat dalam Mengembangkan Ilmu Bahasa

Filsafat memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu bahasa. Sebagai dasar pemikiran, filsafat menyediakan kerangka untuk menelaah hakikat bahasa, makna, referensi, dan komunikasi. Filsafat semantik menelaah bagaimana kata dan kalimat memperoleh makna serta bagaimana makna dikaitkan dengan realitas. Filsafat logika mendorong analisis struktur kalimat dan hubungan antar-konsep, sementara filsafat pragmatik menyoroti bagaimana konteks memengaruhi makna dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, filsafat strukturalisme dan post-strukturalisme menekankan bagaimana bahasa memengaruhi identitas, pemikiran, dan kekuasaan dalam masyarakat.

Filsafat juga memperkaya kajian tentang hubungan bahasa dan pikiran, dengan menekankan bahwa bahasa tidak sekadar sarana komunikasi, melainkan juga instrumen yang membentuk kesadaran dan pemahaman manusia. Bahkan, dalam perspektif filsafat kritis, bahasa dipahami sebagai sarana pembentukan ideologi dan kekuasaan sosial. Dengan demikian, filsafat membuka ruang bagi pengembangan ilmu bahasa yang lebih komprehensif, kritis, dan aplikatif (Munibi et al., 2024; Ariya & Ismail, 2025).

Urgensi filsafat bahasa dalam konteks pendidikan kontemporer terletak pada kemampuannya memberikan kerangka konseptual yang tajam, kritis, dan reflektif dalam memahami peran bahasa. Bahasa bukan hanya medium komunikasi, melainkan instrumen pembentuk kesadaran, identitas, serta pola pikir manusia. Melalui filsafat, pembelajaran bahasa dapat diarahkan pada upaya yang lebih holistik, yakni tidak sebatas penguasaan keterampilan linguistik, tetapi juga penanaman nilai, penguatan logika berpikir, dan pembentukan kepribadian. Dengan demikian, integrasi filsafat dalam pengembangan ilmu bahasa memberikan kontribusi yang strategis dalam mencetak individu yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga kritis, bijak, dan mampu menggunakan bahasa sebagai sarana membangun peradaban.

SIMPULAN

Filsafat ilmu memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan ilmu kebahasaan karena mampu menjadi instrumen untuk menggali, mengkritisi, dan memperjelas landasan teoretis maupun metodologis yang mendasari studi bahasa. Kontribusi ini tidak hanya memperkaya teori dan kajian linguistik, tetapi juga memperluas pemahaman tentang fungsi serta makna bahasa dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, filsafat ilmu membantu mengarahkan praktik pengajaran bahasa Indonesia di sekolah agar tidak hanya menekankan pada aspek teknis, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, menanamkan nilai etika dan moral, serta menumbuhkan budaya yang inklusif dan penuh empati. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa filsafat ilmu berperan penting dalam membangun kerangka konseptual yang mendukung perkembangan ilmu bahasa, baik di ranah akademik maupun dalam praktik sosial dan pendidikan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam peranan filsafat ilmu dalam bidang kebahasaan dengan pendekatan yang lebih interdisipliner, misalnya mengaitkan kajian filsafat bahasa dengan psikologi kognitif, antropologi linguistik, atau studi budaya. Kajian mendatang juga dapat diarahkan untuk mengeksplorasi implementasi filsafat ilmu dalam praktik pembelajaran bahasa di berbagai jenjang pendidikan, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap inovasi pedagogis. Dengan demikian, penelitian lanjutan tidak hanya akan memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan bahasa yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

REFERENSI

- Ariya, A. A., & Ismail, I. (2025). Filsafat pendidikan di era globalisasi: Tantangan dan peluang dalam konteks multikultural. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1122–1131. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6442>
- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2015). On being 'systematic' in literature reviews in IS. *Journal of Information Technology*, 30(2), 161–173. <https://doi.org/10.1057/jit.2014.26>
- Dinihari, Y., Rahmat, A., & Rohman, S. (2023). Filsafat dan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis web. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 148–161. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6309>

- Gera, I. G. (2020). Analisis pembelajaran e-learning dalam perspektif aliran filsafat pendidikan progresivisme. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(2), 167–178. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v1i2.50>
- Ginting, D. A., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Filsafat ilmu sebagai landasan pengembangan pendidikan bahasa. *Journal on Education*, 5(2), 2881–2887. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.936>
- Handayani, D., & Zaim. (2023). Urgensi filsafat bahasa dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa berbasis outcome based education. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 213–219. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56834>
- Harahap, A. N., Ananda, A., Mukhaiyar, M., & Harahap, T. R. (2023). Analisis pembelajaran e-learning dalam perspektif aliran filsafat pendidikan progresivisme. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 303–309. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1486>
- Istikhomah, I., & Suharto, A. W. B. (2021). Filsafat sebagai ilmu yang menjadi landasan bagi ilmuwan dalam mengembangkan sains. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 59–64. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31192>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering*. EBSE Technical Report, Keele University.
- Milasari, M., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Filsafat ilmu dan pengembangan metode ilmiah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 217–228. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35499>
- Munibi, A. Z., Zuriyati, Z., & Setiadi, S. (2024). Filsafat dan pembelajaran bahasa Inggris: Keterkaitan dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 399–414. <https://doi.org/10.58230/27454312.1392>
- Musahrain, M., Masitoh, S., Nursalim, M., & Afrianti, I. (2023). Peranan filsafat bahasa terhadap perkembangan linguistik terapan dalam dunia pendidikan. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1640–1645. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1403>
- Nugroho, R. A. (2020). Peranan filsafat bahasa dalam perkembangan linguistik (The role of language philosophy in the development of linguistics). *Jalabahasa*, 14(2), 10–20. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v14i2.204>
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide*. Blackwell Publishing.
- Putri, I. Y., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). Filsafat ilmu dan peranannya terhadap kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1431–1440. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i4.4330>
- Rahmasari, N. V. D., & Zuchdi, D. (2021). Tinjauan filsafati (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) dalam muatan materi sastra dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VIII serta relevansinya dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 111–117. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.22841>
- Sholikhah, M. (2020). Hubungan antara filsafat dengan pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 22–30. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i2.89>
- Sutisna, S. (2019). Pengantar filsafat ilmu pengetahuan. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 122. <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i1.4428>
- Tarigan, M., Yasmin, F. A., Rifai, A., Yusriani, Y., & Azmi, K. (2022). Filsafat ilmu sebagai landasan pengembangan ilmu pendidikan. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 175–182. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.4049>
- Wahyudi, A. I., & Ayun, D. (2024). Tinjauan cabang filsafat (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) dalam buku bahasa Indonesia kelas IV SDN Patengteng 1. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(1), 34–45. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.625>
- Warami, H. (2018). Bahasa dalam gerbang filsafat pendidikan: Perspektif ontologi bahasa dan budaya. *Jurnal Triton Pendidikan*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.30862/jtp.v1i1.793>